

BAB II KERANGKA TEORI

A. Perilaku Cyberbullying

1. Pengertian Cyberbullying

Pada awalnya perilaku *bullying* dilakukan dengan bertatap muka antara pelaku dan korban. Namun, seiring berkembangnya teknologi dan alat komunikasi pada akhir-akhir ini mengakibatkan munculnya jenis baru pada perilaku *bullying* yaitu *cyberbullying* atau *bullying* yang dilakukan tanpa bertatap muka.¹

Fenomena *cyberbullying* muncul pada tahun 1990-an, dan dikenal dengan istilah “*electronic aggression*”. Tetapi, penelitian tentang *cyberbullying* baru diketahui pada awal tahun 2000-an, setelah ramainya pemberitaan tentang seorang remaja yang memilih melakukan bunuh diri karena mendapatkan hujatan secara online. *Cyberbullying* menjadi urutan ketiga sebagai alasan kematian remaja saat ini.²

Cyberbullying secara etimologi, terdiri dari dua kata yaitu kata *cyber* dan kata *bullying*. Kata *cyber* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *cybernetic* berarti terampil dalam mengarahkan atau mengontrol. Namun, disini kata *cyber* digunakan untuk menggambarkan intensitas yang terjadi di dunia maya. Sedangkan kata *bullying* didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk mencela dan membuat seseorang merasa sengsara.³ Berdasarkan pengertian *cyberbullying* secara etimologi dapat kita simpulkan bahwa *cyberbullying* ialah perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk mencela yang dapat

¹ Sutipyo Ru'ya dan Thontowi, “Tafsir Ayat-ayat Anti Bullying Dalam Pandangan Buya Hamka (Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP,” 420, diakses 6 Desember 2022, <https://seminaslppm.ump.ac.id/index.php/seminaslppm/article/view/183>.

² Sayid Muhammad Rifqi Noval, *Cyberbullying: Hak-hak Digital: Right On Online Safety*, 1 ed. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2021), 33.

³ Husnah. Z dkk., “Cyberbullying Perspektif Al-Qur’an Dan Konstitusi Negara Sebagai Pendidikan Dalam Etika Penggunaan Media Sosial,” *JPPi (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)* 4 (Desember 2020): 71, <https://jppi.ddipolman.ac.id/index.php/jppi/article/view/78>.

membuat seseorang merasa sengsara dan dilakukan di dunia maya.

Cyberbullying secara terminologi, telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Menurut William dan Guerra, *cyberbullying* adalah perilaku mengolok-olok, memaki dan mengancam seseorang dengan pesan teks, email, gambar atau video. Sedangkan menurut Bauman, *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi komunikasi yang digunakan untuk mempermalukan, mencela, mempermainkan, dan mengintimidasi agar korban tunduk pada pelaku.¹ Menurut Smith, *cyberbullying* adalah perilaku bersifat menyerang dengan sengaja dan berulang-ulang oleh individu maupun sekelompok orang pada korban yang dianggap lemah dalam mempertahankan dirinya dan dilakukan melalui media.²

Menurut Besley, *cyberbullying* ialah kesengajaan, perulangan perilaku, ataupun kebiasaan buruk dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan menurut Willard³, *cyberbullying is sending or posting harmful or cruel text or images using the internet or other digital communication devices.*⁴ Dapat diartikan sebagai perilaku menghina, mengejek, menyebarkan berita bohong, diskriminasi, dan menyebarkan informasi pribadi orang lain.

Dari beragam pengertian *cyberbullying* secara terminologi yang telah dijelaskan diatas, peneliti mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku mencela, menyebarkan berita bohong (fitnah), diskriminasi yang dilakukan oleh seseorang, institusi atau kelompok melalui dunia maya, dan mempunyai tujuan untuk

¹ Muchlisin Riadi, "Pengertian, Bentuk, Karakteristik dan Tindak Pidana Cyberbullying," diakses 8 Desember 2022, <https://www.kajianpustaka.com/2019/11/pengertian-bentuk-karakteristik-dan-tindak-pidana-cyberbullying.html>.

² Husnah. Z dkk., "Cyberbullying Perspektif Al-Qur'an Dan Konstitusi Negara Sebagai Pendidikan Dalam Etika Penggunaan Media Sosial," 71.

³ Nancy Willard, *Educator's Guide To Cyberbullying Addressing The Harm Caused By Online Social Cruety*, 2005. 2

⁴ Cyberbullying adalah perilaku mengirim, memposting sesuatu yang menyakiti, mengirim pesan, memposting gambar yang memalukan di internet atau media komunikasi lainnya.

mempermalukan, menyinggung, menyebarkan keburukan, dan mempermainkan seseorang. Dan pada penelitian ini peneliti fokus pada pengertian *cyberbullying* menurut Willard.

2. Jenis-jenis Cyberbullying

Jenis *cyberbullying* telah banyak dijelaskan di berbagai literatur, di antaranya menurut Notar, jenis *cyberbullying* ada 7 macam yakni,

- a. *Flaming* adalah bentuk pertikaian yang dibesar-besarkan.
- b. *Harassment* merupakan bentuk pelecehan dengan berbagai konten yang menyakiti, menyinggung, menghina, mempermalukan, dan mengancam.
- c. *Denigration* merupakan bentuk perilaku menyebarkan berita bohong atau fitnah.
- d. *Impersonation* merupakan bentuk perilaku menyamar menjadi pihak lain dengan tujuan menipu.
- e. *Outing and Trickery* merupakan bentuk perilaku menyebar luaskan kebohongan dengan menyamar menjadi orang lain.
- f. *Exclusion* merupakan bentuk pengucilan dengan alasan diskriminatif.
- g. *Cyberstalking* merupakan perilaku menguntit pihak tertentu.¹

Price, Dagleish, dan juga penelitian-penelitian yang mendukungnya melakukan penelitian pada remaja di Australia. Price dan Dagleish menguraikan jenis-jenis *cyberbullying* diantaranya: *called name* (memberi nama yang bersifat negatif), *image of victim spread* (menyebarkan foto), *Threatened Physical Harm* (mengancam melukai fisik) dan *opinion slammed* (memberikan pendapat yang merendahkan).

Menurut Sartana dan Afriyeni jenis-jenis perilaku *cyberbullying* diantaranya:

¹ Lucky Nurhadiyanto, "Analisis Cyber Bullying Dalam Perspektif Teori Aktivitas Rutin Pada Pelajar SMA Di Wilayah Jakarta Selatan," *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2020): 117.

- a. Mengirim pesan kurang pantas, berbahasa vulgar atau ancaman dan dikirim melalui media sosial.
- b. Menggunakan akun orang lain lalu mengirimkan chat tanpa seizin pemilik akun.
- c. Menyebarkan kabar yang tidak benar atau gosip melalui email, chat grup dan lain-lain.
- d. Menjebak seseorang dengan tujuan memaksa memberikan informasi pribadi melalui obrolan atau postingan media sosial.
- e. Mengirimkan informasi pribadi, foto ataupun video orang lain tanpa seizin orang yang memiliki informasi tersebut.¹

Willard mengemukakan beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai jenis-jenis *cyberbullying*:

- a. *Flaming* (mencela), berupa perilaku mengirimkan pesan teks di kolom komentar dengan menggunakan kata-kata kasar, mengolok-olok, memberikan nama panggilan yang buruk, dan frontal.
- b. *Harassment* (pelecehan), merupakan tindakan lanjut dari perilaku flaming yang berupa mengirim pesan-pesan di grup chat menggunakan kata-kata yang tidak sopan, menyakiti, mencela, dan ditunjukkan pada seseorang.
- c. *Denigration* (berita bohong), perilaku mengumbar hal-hal yang buruk tentang seseorang di internet, dengan tujuan merusak nama baik atau reputasi seseorang.
- d. *Impersonation* (peniruan), bentuk perilaku menyamar menjadi orang lain untuk mengirimkan pesan tidak baik.
- e. *Outing and trickery*. *outing* adalah perilaku berupa menyebarkan informasi yang bersifat sensitif, pribadi dan memalukan dan rahasia. Sedangkan *trickery*, adalah perilaku membujuk seseorang agar dapat memberikan suatu rahasia maupun data pribadi seseorang.

¹ Annisa Rizki Ananda, "Dimensi Nilai Etika Islam Al-Ghazali Dan Pencegahan Cyberbullying Di Kalangan Remaja," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 1, 22 (2021): 119–20, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/9025>.

- f. *Exclusion* (pengucilan), bentuk perilaku mengasingkan, mengeluarkan, atau mengucilkan seseorang di grup online.
- g. *Cyberstalking*, perilaku berupa mengancam atau mengintimidasi seseorang dan dilakukan berulang-ulang dengan menggunakan alat komunikasi.¹

Dari jenis-jenis *cyberbullying* yang telah dijabarkan, maka peneliti memilih menggunakan jenis-jenis yang diutarakan oleh Willard yaitu, *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing* and *trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*. Dan peneliti memfokuskan pada 3 jenis yaitu *flaming* (mencela), *denigration* (berita bohong), dan *outing* (penyebaran aib).

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Cyberbullying

Perilaku *cyberbullying* dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal pelaku dan korban. Adapun faktor-faktor *cyberbullying* sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Iri

Iri merupakan faktor utama terjadinya *cyberbullying*. Iri secara etimologi adalah merasa tidak senang atau cemburu pada keunggulan orang lain, dan iri ketika seseorang bahagia. Mereka yang merasa iri akan melampiaskan keiriannya pada beberapa media sosial korban, dengan cara memberikan komentar yang menghina, mencela, menyindir, sampai membuat berita bohong tentang korban.

2) Buruk sangka

Berburuk sangka ialah menuduh orang lain tanpa adanya bukti. Berburuk sangka bisa juga diartikan sebagai tuduhan yang tidak mendasar dan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Dengan berburuk sangka menjadi pemicu

¹ Dela Geofani, "Pengaruh Cyberbullying Body Shaming Pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir Di Pekanbaru," *Jom Fisip*, 6, 6 (2019): 5, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1186647>.

terjadinya *cyberbullying* karena tuduhan semacam itu dapat mencemarkan nama baik seseorang yang menjadi korban.¹

3) Memiliki masalah pribadi

Karena adanya masalah pribadi menjadikannya tidak berdaya di hidupnya sendiri yang mengakibatkan seseorang tersebut melampiaskannya kepada orang lain agar dapat menutupi rasa tidak keberdayaan tersebut. Masalah pribadi bisa disebabkan adanya pertengkaran yang berlebihan di rumah, atau perceraian kedua orang tua.

4) Pernah menjadi korban *bullying*

Beberapa kasus *cyberbullying* yang terjadi menunjukkan bahwa pelaku pernah menjadi korban *bully* maka dari itu mereka melakukan *bully* kepada orang lain untuk menunjukkan bahwa dirinya juga mempunyai kekuatan untuk menyerang.²

b. Faktor Eksternal

1) Faktor keluarga

Pola asuh dari orang tua sangat berpengaruh pada keterlibatan seorang anak terhadap perilaku *cyberbullying*. Biasanya pelaku dan korban *cyberbullying* memiliki orang tua dengan gaya pengasuhan yang *otoriter* (kasih sayang yang rendah, disiplin, tingkat kontrol yang tinggi, terlalu menuntut) atau permisif (kasih sayang yang tinggi, perlindungan berlebihan, tingkat kontrol yang rendah). Pengasuhan yang salah terhadap anak akan dapat memicu anak melakukan *cyberbullying*.

¹ Adnan dan Dwi Indri Cahyani, "Cyberbullying Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an | Muhkamat : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir," *Muhkamat: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 41, <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/muhkamat/article/view/884>.

² Reni Yunita, "Perundungan Maya (Cyberbullying) Pada Remaja Awal," *Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 100, <http://e-journal.iai-alazhaar.ac.id/index.php/muhafadzah/article/view/430>.

2) Faktor pertemanan

Teman adalah pengaruh terbesar dalam kecenderungan seseorang menjadi pelaku *cyberbullying*. Namun, teman juga dapat membantu untuk keluar dari masalah yang dihadapinya. Seseorang yang tidak mempunyai teman rentan menjadi korban *cyberbullying*.¹

4. Dampak Cyberbullying

Cyberbullying memberikan dampak emosi negatif (depresi, kecemasan, malu, dendam, sedih, kesal, marah, tidak nyaman, dan mersa terancam) pada korban. Jika emosi negatif ini muncul dalam jangka waktu yang lama dan berulang dapat mengakibatkan rasa putus asa, rendah diri, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mengisolasi diri, dan paling parahnya korban akan melakukan bunuh diri.²

a. Dampak fisik

Salah dampak yang diberikan oleh *cyberbullying* diantaranya, dampak fisik seperti susah tidur, sakit kepala, yang mengakibatkan korban merasa mengantuk di pagi hari, mata memerah, berkantung mata, mata terasa sakit seperti ditusuk-tusuk, merasa mual dan mengakibatkan hilangnya nafsu makan.

b. Dampak psikologis

Dampak *cyberbullying* yang sering dialami adalah dampak psikologis seperti merasa marah, takut, cemas, kesal, frustrasi, sedih, tertekan, emosi yang tidak stabil dan gejala depresi.

¹ Heni Agusputa Dewi, Suryani, dan Aat Sriati, "Faktor-faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja: A Systematic Review," *Journal Of Nursing Care* 3, no. 2 (Juni 2020): 137–38, <http://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/24477>.

² Endah Ruliyatin dan Dwi Ridhowati, "Dampak Cyberbullying Pada Pribadi Sliswa Dan Penanganannya Di Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)* 5, no. 1 (2021): 3–4, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbk/article/view/10921>.

c. Dampak psikososial

Cyberbullying dapat memberikan dampak psikososial pada korban. Dampak psikososial seperti perasaan terisolasi (menjauhi teman-teman, menarik diri, merasa kesepian, terasingkan, dan mengurung diri) pengucilan dari teman-temannya, penolakan sosial, dan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan perilaku kekerasan reaktif.¹

d. Dampak akademis

Cyberbullying juga memberikan dampak akademis pada korban. Dampak akademis *cyberbullying* seperti sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik, tidak berani berangkat sekolah, tidak semangat melakukan aktifitas, dan tidak mau melanjutkan sekolah.²

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang telah melakukan penelitian tentang masalah *cyberbullying* yang dibahas untuk memenuhi khazanah keilmuan dalam bentuk buku-buku, artikel, jurnal, hingga karya ilmiah. Peneliti menemukan beberapa literatur yang membahas masalah ini dengan pandangan yang berbeda. Diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erni Lathifah membahas tentang *bullying* secara *verbal (al-hamz)* dan *non verbal (al-lamz)* dikalangan siswa sekolah menurut perspektif tafsir Ibnu Katsir. Hasil dari penelitian ini menjelaskan dalam Q.S Luqman ayat 17 tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umatnya untuk melaksanakan salat serta melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk sesuai dengan

¹ Triyono Triyono dan Rimadani Rimadani, "Dampak Cyberbullying Di Media Sosial Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Neo Konseling* 1, no. 1 (2019): 2–3, <https://doi.org/10.24036/0096kons2019>.

² Ayu Puput Budi Kumala dan Agustin Sukmawati, "Dampak Cyberbullying Pada Remaja Di Media Sosial," *Alauddin Scientific Journal of Nursing* 1, no. 1 (14 Desember 2020): 58, <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648>.

kemampuan yang dimilikinya, larangan *bullying* dijelaskan pada surah Al-Ḥujurāt ayat 11 bahwa *bullying* bisa dilakukan oleh siapa saja baik laki-laki ataupun perempuan termasuk siswa di sekolah dan larangan tersebut merupakan dasar dari keharamannya perilaku *bullying* dalam bentuk ucapan (*al-hamz*) ataupun perbuatan (*al-lamz*), dan dalam Q.S Al-Humazah ayat 1 menjelaskan bahwa *al-hamz* diartikan sebagai mencela dengan bentuk ucapan atau perkataan, sedangkan *al-lamz* diartikan sebagai mencela dalam bentuk perilaku atau perbuatan. Pada kedua perilaku *bullying* tersebut Allah telah mengancam pelakunya bahwa ia akan mendapatkan celaka.¹ Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah sama-sama menggunakan perspektif tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu jika penelitian ini membahas tentang perilaku *al-lamz* dan *al-hamz* dalam *bullying* sedangkan penelitian yang akan meneliti tentang *cyberbullying*.

2. Husna. Z, dkk. Melakukan penelitian tentang bagaimana al-Qur'an dan Konstitusi Negara membahas larangan melakukan *cyberbullying* dan etika menggunakan media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an telah melarang manusia melakukan tindakan menghina, mengolok-olok, mencela, dan memberi panggilan yang buruk, karena tindakan tersebut merupakan perbuatan yang dapat merendahkan kehormatan. Pengaturan undang-undang juga melarang pengguna teknologi informasi dan komunikasi untuk mempublikasikan informasi yang mengandung hinaan, pencemaran nama baik, ancaman, dan kekerasan. Maka menerapkan etika dalam berkomunikasi dapat menjadi solusi dalam meminimalisir terjadinya perilaku *cyberbullying* semakin

¹ Erni Lathifah dan S. E. Azhar Alam, "Perilaku Al-Hamz Dan Al-Lamz Dalam Bullying Antar Siswa Di Sekolah Menurut Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ibnu Katsir)" (Skripsi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022), <https://doi.org/10.1.%20Naspub%20Upload.pdf>.

melebar, karena salah satu penyebab terjadinya *cyberbullying* adalah kurangnya pemahaman remaja dalam menggunakan teknologi.¹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti fenomena *cyberbullying* dalam sudut pandang al-Qur'an. Dan juga penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu jika penelitian ini juga menggunakan sudut pandang dari Konstitusi Negara tentang pelanggaran melakukan tindakan *cyberbullying*, dan penerapan etika dalam penggunaan teknologi agar meminimalisir tindakan *cyberbullying*, sedangkan dalam penelitian ini kita hanya memfokuskan tindakan *cyberbullying* dalam sudut pandang tafsir Ibnu Katsir.

3. Adnan dan Dwi melakukan penelitian tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang secara sistematis dan terstruktur berkaitan dengan *cyberbullying* di media sosial. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* di media sosial berupa mengejek, menghina, mengolok-olok, berprasangka buruk, memberikan panggilan dengan nama yang buruk, dan membicarakan aib orang lain. Al-Qur'an melarang perilaku-perilaku tersebut dilakukan oleh para pengguna media sosial. Dan apabila pengguna media sosial tidak dapat menghindar dari tindakan *cyberbullying* maka lebih baik diam, atau tidak ikut-ikutan dalam melakukan konten negatif tersebut.² Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang fenomena *cyberbullying*. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah jika penelitian ini memakai perspektif al-Qur'an, dan penelitian yang sekarang menggunakan perspektif tafsir Ibnu Katsir.
4. Naila dalam penelitiannya membahas tentang *cyberbullying* menggunakan perspektif hadis Nabi dengan

¹ Husnah. Z dkk., "Cyberbullying Perspektif Al-Qur'an Dan Konstitusi Negara Sebagai Pendidikan Dalam Etika Penggunaan Media Sosial."

² Adnan dan Dwi Indri Cahyani, "Cyberbullying Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an | Muhkamat : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir."

menggunakan metode ma'anil hadis dari Musahadi HAM. Hasil penelitian ini adalah *cyberbullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain dengan menggunakan bantuan perangkat digital dan *cyberbullying* merupakan perkembangan dari tradisional *bullying*. Penelitian ini fokus pada hadis riwayat Bukhori menjelaskan larangan menindas orang lain dan larangan untuk menyakiti orang lain, hadis ini tidak hanya menjelaskan larangan melakukan *bullying* secara langsung melainkan juga *bullying* secara tidak langsung.¹ Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang fenomena *cyberbullying*. Dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sudut pandang, jika penelitian ini menggunakan pemahaman hadis Nabi, maka penelitian terdahulu menggunakan perspektif tafsir Ibnu Katsir.

5. Dewi melakukan penelitian tentang perspektif Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang merugikan orang lain akan dibalas oleh Allah SWT. Al-Qur'an juga menawarkan solusi untuk mencegah dari tindakan *bullying* seperti introspeksi diri, tidak mudah terpengaruh, dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sosial untuk mencegah perilaku *bullying*.² Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tindakan menyakiti orang lain. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah jika di penelitian ini meneliti *bullying* melalui tatap muka dan penelitian yang peneliti teliti adalah *bullying* tanpa bertatap muka.

¹ Naila Al Haqi F. A, "Pemahaman Hadis Nabi Terhadap Fenomena Cyberbullying (Kajian Ma'anil Hadis)" (skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52277/>.

² Dewi Kholilatur Rahmawati, "Bullying Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Ziilal Al-Qur'an" (skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38993/>.

Dari penelitian terdahulu yang telah dibahas, sebagian besar penelitian tersebut membahas tentang perilaku *cyberbullying* menggunakan perspektif al-Qur'an dan Hadits. Dan dari penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian yang membahas tentang perilaku *cyberbullying* menggunakan perspektif kitab tafsir. Sehingga penelitian ini sangat penting untuk dikaji lebih lanjut dengan harapan dapat memberikan khazanah keilmuan baru.

C. Kerangka Berfikir

Cyberbullying merupakan interaksi yang dibangun antar individu melalui perantara teknologi. Pada saat proses terjadinya *cyberbullying* berlangsung, para pelaku memberikan tanda-tanda *cyberbullying* kepada korban seperti mengancam, menghina, memfitnah, mencela, dan mempermalukan, perilaku ini termasuk dalam jenis *cyberbullying*. Pelaku melakukan perilaku *cyberbullying* karena terdapat faktor yang mempengaruhi pelaku melakukan perilaku tersebut. Dari perilaku tersebut akan memberikan dampak yang akan dirasakan oleh korban. Kemudian peneliti mencari penafsiran ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* serta berusaha mencari solusi untuk menanggulangi tindak *cyberbullying*. Berikut skema dari kerangka berfikir:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

